

# Tujuan utama moderasi beragama perspektif Abdul Malik Karim Amrullah

*The main goals of religious moderation in Abdul Malik Karim Amrullah's perspective*

**Diana<sup>1\*</sup>, Suhada<sup>2</sup>, Muhammad Rismanto<sup>1</sup>, Ainur Alam Budi Utomo<sup>3</sup>, Sandy Husein Abdullah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Tadulako, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Raharja, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

\* [diana@untad.ac.id](mailto:diana@untad.ac.id) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

This study identifies and analyzes Buya Hamka's views on religious moderation. The method used is library research with content analysis. Based on the research results, Buya Hamka's views on religious moderation emphasize balance, steadfastness, justice, and tolerance. By applying these values, humans must understand and respect each other. Islam teaches a good relationship with God and other humans, where the practice of worship always produces a peaceful attitude towards others. Therefore, the ultimate goal of religious moderation, according to Buya Hamka, is the creation of happiness and peace among people of different beliefs. To actualize this concept of religious moderation, steps that can be taken include: incorporating related materials into formal education, holding seminars or talk shows, supporting content creators who promote diversity, and creating a platform about religious moderation. These steps are important because the millennial generation is very active on social media, allowing the values of peace to be conveyed and felt amidst existing differences.

### Keywords

equality, equity,  
Hamka, religious  
moderation, tolerance

### Article History

Received: 2025-08-13

Accepted: 2025-08-26

---

Copyright © 2025, Diana et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i2.153](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.153)

---

## 1. PENDAHULUAN

Bangsa ini merupakan negeri kepulauan, yakni ada ribuan pulau besar maupun kecil yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya, mencakup perbedaan suku, ras, warna kulit, hingga agama. Keberagaman tersebut dipersatukan oleh semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yakni berbeda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini mampu mengakomodasi perbedaan yang menjadi kekayaan bangsa, termasuk keragaman agama seperti Islam, Hindu, Katolik,

Buddha, Kristen, dan Konghucu, yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia.

Meskipun Indonesia memiliki beragam bentuk keberagaman, isu yang kerap menjadi sorotan di berbagai media adalah keberagaman agama. Pada hakikatnya, tiap individu yang menganut agama meyakini bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perbuatan mereka dan menegur atau memberi konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan. Meski demikian, isu intoleransi dalam ranah keagamaan kerap menjadi sorotan dan perbincangan publik. Oleh karena itu, jelas permasalahan keberagaman agama menjadi persoalan yang begitu penting untuk benar-benar diselesaikan (Armstrong dkk., 2004).

Dewasa ini, isu-isu intoleran selalu menjadi topik hangat di kalangan media di negeri ini. Banyak berbagai ide-ide dari anak bangsa yang bahkan jauh dari kata moderasi ataupun toleransi. Namun, agama yang berbeda kerap menjadi topik serius yang diperbincangkan para publik figur. Oleh sebab itu, nilai yang ada pada moderasi beragama perlu tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat agar tidak terjadi kerusuhan atas dasar sikap intoleran. Dengan kata lain, toleransi memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebatas menerima perbedaan, namun juga saling mengakui, menghargai, dan tidak memperlakukan perbedaan meskipun terdapat ketidaksepahaman (Simarmata, 2018). Selain itu, toleransi juga ada di dalamnya tentang bekerja sama dan bergotong royong meskipun secara agama berbeda (Fatmawati, 2013).

Isu moderasi beragama bukanlah hal baru di Indonesia, seakan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat selalu berulang dengan pola yang sama. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan besar, mengapa kesalahan serupa terus terjadi. Seluruh warga negara juga perlu bekerja sama untuk menciptakan perdamaian di tengah keberagaman, termasuk perbedaan agama. Di era modern saat ini, perbedaan keyakinan justru dapat menjadi ajang untuk menguji sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, umat Islam diharapkan mampu menjalankan ajaran sesuai tuntunan agar menjadi agen perubahan yang positif bagi bangsa, sehingga tercipta pribadi yang moderat dan menghapus sikap intoleran dari diri masing-masing (Najib, 1994).

Pembahasan mengenai moderasi beragama terus disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat, karena isu ini telah menjadi wacana penting yang mendorong umat beragama untuk dapat berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman yang ada di Indonesia (Arif, 2020). Tidak hanya itu, perpecahan seolah menjadi istilah yang sangat umum digunakan untuk menggambarkan kondisi umat Islam di berbagai tempat, mulai dari organisasi besar seperti partai politik hingga kelompok kecil seperti keluarga. Di lingkungan akademisi sendiri, terdapat sejumlah kelompok yang sering diklasifikasikan sebagai tradisional, modernis, dan fundamentalis (Nurani, 2018). Oleh karena itu, pembahasan mengenai moderasi beragama menjadi sangat relevan mengingat berbagai persoalan di negeri ini kerap berakar pada perbedaan keyakinan. Padahal, ajaran Islam senantiasa mendorong bahkan mewajibkan para pemeluknya untuk berbuat baik, menjalin hubungan yang harmonis dengan siapa pun, serta memberikan perlindungan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang etnis maupun agama (Zainuddin, 2016).

Saat ini, marak terjadi berbagai fenomena yang memprihatinkan, seperti kekerasan dan aksi terorisme, yang kerap dilakukan dengan mengatasnamakan agama bahkan Tuhan (Nurdin dkk., 2006). Di Indonesia, berbagai kasus intoleransi pernah terjadi, kasus-kasus kekerasan yang berkaitan dengan intoleransi beragama, mulai dari serangan terhadap seniman yang dianggap menyinggung norma aurat, perusakan fasilitas milik pemeluk

agama lain, hingga insiden tertentu seperti perusakan pura di Lumajang, penyerangan terhadap ulama di Lamongan, serta ledakan bom menjelang Natal di tiga gereja di Surabaya. Berbagai peristiwa tersebut umumnya merupakan tindakan kekerasan bernuansa agama yang dibenarkan pelakunya dengan dalih *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, melihat banyaknya aksi kekerasan dan teror yang dilakukan melalui dalih *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tentu akan begitu penting untuk mengkaji ulang konsep sebenarnya dari moderasi beragama guna bisa mewujudkan toleransi umat yang ada di Indonesia (Rofiq, 2011).

Isu terkait gerakan radikalisme salah satu topik penting dalam persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia, ini menjadi tanda tanya besar. Negara ini sesungguhnya telah lama hidup berdampingan dengan keberagaman yang disatukan melalui Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Isu radikalisme tidak hanya muncul di kalangan umat Islam, tetapi juga dapat ditemukan di komunitas non-Muslim. Menurut Angel Damayanti, Dekan FISIPOL Universitas Kristen Indonesia, radikalisme pada penganut agama non-Islam sering muncul sebagai bentuk pembelaan diri atau bahkan balas dendam. Kondisi ini menjadi ironi yang sulit diterima, mengingat bangsa ini dibangun atas dasar kerja sama antar pemeluk berbagai agama, namun saat ini justru banyak masalah yang muncul akibat radikalisme berbasis agama (Zayyadi, 2018).

Fenomena radikalisme di Indonesia sudah menjadi kenyataan yang tidak bisa diabaikan, mengingat banyaknya kasus yang terkait dengan isu ini. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam dan memunculkan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya konsep hidup berdampingan di tengah perbedaan agama dijalankan. Dari berbagai kasus tersebut, terlihat pentingnya kembali mengkaji konsep moderasi beragama agar kehidupan masyarakat di negeri ini dapat dibangun atas kerja sama dan kesadaran akan toleransi antarumat beragama. Para tokoh nasional telah membahas konsep moderasi beragama sejak lama, bukan hanya pada masa sekarang. Salah satu tokoh pemikir yang sangat berpengaruh adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka. Pemikiran Buya Hamka sangat erat dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks keberagaman agama, beliau menghadapi isu-isu seperti kristenisasi, stereotip terhadap Islam sebagai ideologi yang dianggap mengancam negara, serta tantangan terhadap keberagaman di Indonesia. Puncak sikapnya terlihat ketika beliau mengeluarkan larangan bagi umat Islam untuk mengikuti prosesi Natal bersama, sebagai upaya menjaga kemurnian akidah Islamiyah selama masa kepemimpinannya (R. Hamka, 1981).

Pembahasan moderasi beragama, berlandaskan pada banyaknya ragam di negeri ini, membuat Buya Hamka memilih untuk menghindari perdebatan seputar fikih dan teologi dalam penjelasannya, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam karya "Tafsir al-Azhar", beliau menyatakan bahwa penulisan tersebut dimaksudkan agar nantinya dibaca oleh generasi penerus di masa mendatang (Hamka, 1988). Dalam merumuskan konsep moderasi beragama, Buya Hamka senantiasa merujuk pada Qur'an, Hadits, serta pandangan para ulama. Salah satu contohnya terlihat pada penafsirannya terhadap surah Al-Kafirun, di mana beliau menegaskan bahwa surah ini memberikan pedoman jelas bagi para pengikut Rasulullah bahwa akidah tidak dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik mustahil dipertemukan, sehingga dalam tauhid tidak ada ruang untuk *Cynscitisme*, yakni sikap menyesuaikan keyakinan dengan ajaran yang bertentangan (Hamka, 1988).

Buya Hamka dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Ahad, 17 Februari 1908 M, dan pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI)

(Izzan, 2021). Dalam konteks kehidupan beragama, dapat disepakati bahwa agama merupakan landasan utama sekaligus penuntun bagi setiap pemeluknya (Fitriani, 2020). Oleh sebab itu, sangat penting untuk menelaah kembali isu moderasi beragama agar pondasi kehidupan tidak goyah akibat konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan. Buya Hamka, sebagai tokoh nasional yang namanya sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, menjadi sosok yang menarik untuk dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana konsep moderasi beragama menurut pandangan beliau. Terlebih lagi banyak penelitian lagi yang juga membahas mengenai moderasi beragama, namun hanya dibahas secara global saja.

Buya Hamka mengatakan bahwa kata *ummatan wasatan* (Moderasi Beragama) pada surah al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa kedudukan *ummatan wasatan* yaitu sebagai penunjuk jalan yang lurus, Buya Hamka menjelaskan istilah *ummatan wasatan* sebagai umat yang berada di posisi tengah, merujuk pada umat Muhammad, bukan pada dua umat terdahulu, yaitu Yahudi dan Nasrani. Menurutnya, umat Yahudi cenderung fokus pada dunia, harta, dan materi, bahkan kitab sucinya sendiri sedikit menyinggung kehidupan akhirat. Sementara itu, umat Nasrani lebih menekankan pada kehidupan akhirat, menolak kemewahan dunia, membangun biara sebagai tempat ibadah, dan mendorong para pendetanya untuk hidup selibat (Hamka, 1988). Alasan peneliti memilih Buya Hamka adalah, pertama, karena beliau merupakan tokoh nasional yang gagasannya kerap menjadi bahan perbincangan di Indonesia. Kedua, Buya Hamka dikenal sebagai salah satu ahli tafsir terkemuka di tanah air, sehingga menarik untuk menelusuri pandangannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan dengan topik penelitian serta menghimpun informasi melalui bahan bacaan yang bersumber dari data primer yakni buku karya langsung dari Hamka maupun sumber sekunder yakni yang berasal dari buku, jurnal dari tulisan peneliti lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu melalui telaah atau studi dokumentasi (Dinata & Achadi, 2023). Dokumen yang digunakan penulis tentu untuk mendapatkan data mengenai perspektif Buya Hamka tentang Moderasi Beragama. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi, yang berfungsi untuk mengungkap dan memahami makna. Analisis isi sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan muatan dari suatu teks, baik berupa kata, makna, gambar, simbol, tema, maupun berbagai bentuk pesan yang dapat disampaikan (Darwis, 2020, 191). Selanjutnya, pembahasan diuraikan menjadi beberapa bagian, kemudian setelah masing-masing bagian dianalisis, unsur-unsur tersebut digabungkan kembali untuk memperoleh suatu kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Riwayat hidup Buya Hamka

Buya Hamka yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H). Ia dikenal

sebagai sosok yang tumbuh dalam keluarga yang religius dan taat kepada Allah SWT. Buya Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul, merupakan salah satu ulama terkemuka dan tergabung dalam trio tokoh bersama Syaikh Muhammad Jamil Djambek dan Abdullah Ahmad, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” sekaligus berperan penting dalam perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Chadijah (Alviyah, 2016).

Sebagai seorang ulama besar, muncul pertanyaan di kalangan masyarakat mengapa berbeda dengan ulama pada umumnya, Buya Hamka tidak mendirikan pondok pesantren. Namun, beliau berhasil mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang terkenal dan menjadi ikon pendidikan Islam modern di Jakarta, yaitu Pendidikan al-Azhar, yang menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Baik di mata umat Islam Indonesia maupun masyarakat internasional, Pendidikan al-Azhar dipandang sebagai model lembaga pendidikan Islam yang ideal dan layak dijadikan contoh (Bibit, 2009). Buya Hamka mulai berkembang sebagai seorang ulama intelektual sebenarnya sudah dimulai sejak beliau pulang dari Jawa. Namun, suatu perkembangan yang paling pesat ialah ketika beliau pulang dari Mekkah dan sesudah menikah. Gelar ibadah haji yang dimilikinya memberikan legitimasi sebagai seorang ulama terkhususnya dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Sejak itulah banyak khalayak mulai ikut meramaikan dinamika perkembangan pemikiran keagamaan. Kemudian juga terkait dengan dasar nilai sebagai orang gerakan yang telah dirintis sejak tinggal di Jawa, kini telah semakin berlanjut. Maka dari itu, wadah-wadah gerakan semakin berkembang pada masa itu (Bashri & Suffatni, 2005).

Buya Hamka bukan hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai ahli tasawuf. Pada tahun 1958, beliau diangkat menjadi guru besar ilmu tasawuf di PTAIN Yogyakarta. Penghargaan akademik pun banyak diraihnya, di antaranya gelar doktor honoris causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, serta dari Universitas Kebangsaan Malaysia, dan gelar profesor dari Universitas Moestopo, Jakarta. Selain itu, Buya Hamka juga dikenal sebagai sastrawan. Dalam perjalanan kariernya, beliau pernah menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah, rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta, dan rektor Universitas Moestopo, Jakarta. Bahkan, beliau juga aktif berkiprah di dunia politik melalui keterlibatannya dalam Partai Masyumi. Kemudian, pada tahun 1955 mengadakan pemilihan umum, ketika itu beliau mencalonkan dirinya sebagai anggota. Tidak disangka Buya Hamka terpilih menjadi anggota dewan Konstituante. Buya Hamka tidak hanya aktif dalam bidang politik, akan tetapi bidang lainnya juga dikuasai olehnya. Selain berkiprah di bidang keagamaan, Buya Hamka juga aktif menekuni dunia jurnalistik sebagai wartawan, editor, sekaligus pemimpin berbagai majalah. Tidak hanya itu, beliau dikenal luas sebagai peneliti, sejarawan, dan budayawan yang memiliki pengalaman mendalam di bidangnya (Bahar & Hartati, 2019)

### **3.2. Konsep moderasi beragama perspektif Buya Hamka**

Hamka begitu fasih dalam menerangkan berbagai hal, di mana salah satunya tentang moderasi beragama. Dalam penafsirannya terhadap Surah al-Baqarah ayat 143, Buya Hamka menjelaskan bahwa istilah *ummatan wasatan* merujuk pada umat Nabi Muhammad, bukan pada dua umat sebelumnya, yakni Yahudi dan Nasrani. Menurut beliau, umat Yahudi terlalu menitikberatkan pada urusan dunia, harta, dan materi, bahkan kitab sucinya sendiri sedikit membahas kehidupan akhirat. Sebaliknya, umat Nasrani lebih menekankan

kehidupan akhirat dengan mengesampingkan kemewahan dunia, membangun biara sebagai tempat ibadah, dan mendorong para pendetanya untuk hidup selibat (Hamka, 1988).

Tidak hanya itu, Buya Hamka pun semakin menegaskan, umat Nabi Muhammad digambarkan sebagai umat yang berada di posisi tengah, tidak hanya terfokus pada urusan dunia, tetapi juga tidak semata-mata mengejar kehidupan akhirat. Umat ini dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara keduanya (Hamka, 1988). Dengan apa yang dikatakan Buya Hamka, sangat jelas bahwa konsep moderasi beragama dari sudut pandang Buya Hamka mempunyai beberapa eksistensi dari konsep moderasi beragama diantaranya yaitu:

#### 1. Keseimbangan

Menurut Buya Hamka mengenai keseimbangan itu terlahir dari bersikap ataupun berperilaku. Manusia memang makhluk yang beragama, namun bukan berarti dapat dipungkiri mengenai manusia sebagai makhluk yang butuh bersosial akan terus saling bersentuhan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, maksud dan makna dari keseimbangan yang dikatakan Buya Hamka ialah mengenai porsi hidup manusia dalam bersosialisasi baik itu dengan Allah ataupun sesama manusia. Hal yang diinginkan Buya Hamka tentu tidak lain dan tidak bukan untuk menciptakan keharmonisan dalam beragama, yakni suatu kondisi kehidupan beragama yang berinteraksi secara harmonis, perdamaian, saling menghormati perbedaan dalam agama, dan tentunya kebebasan untuk melakukan ritual agama masing-masing (Ruhana, 2019).

Pemikiran-pemikiran Buya Hamka tidak terlepas dari ayat-ayat al-Qur'an, termasuk mengenai moderasi beragama. Ketika berbincang mengenai moderasi beragama, maka tentu tidak akan terlepas pada Islam itu sendiri, yakni perintah untuk terus berbuat baik kepada siapapun, baik itu Yahudi, Nasrani, Kristen, Budha, Hindu, dan kepercayaan lainnya. Hal ini tertera jelas di dalam al-Qur'an surah al-Qasas ayat 77, yaitu sebagai berikut:

*“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Menurut Buya Hamka, ayat tersebut menegaskan bahwa manusia dianjurkan untuk berbuat baik sebagaimana Allah telah memberikan kebaikan kepadanya, serta dilarang melakukan perbuatan yang menimbulkan kerusakan. Bentuk kerusakan itu dapat berupa memutus silaturahmi, buat rugi orang, berbuat aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti perasaan sesama, menimbulkan kekacauan, menipu, atau mencari keuntungan pribadi dengan mengabaikan penderitaan orang lain. Semua perilaku tersebut tergolong perbuatan yang merusak. Jika Allah telah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, maka ganjaran dari-Nya pasti akan datang, cepat atau lambat. Ketika hukuman Allah tiba, tak seorang pun memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menghindar, apalagi melawannya (Hamka, 1988).

Berangkat dari hal tersebut, sangat jelas pemikiran Buya Hamka mengenai moderasi beragama tidak lain tidak bukan ialah keseimbangan, antara hubungan manusia tidak hanya terbatas pada interaksi dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat dengan

upaya menjaga keharmonisan, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta memelihara nilai-nilai leluhur yang mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan di antara individu maupun kelompok (Akhmadi, 2019).

Moderasi beragama yang diusung Buya Hamka tidak hanya sebatas pada keseimbangan, melainkan juga terdapat konsep untuk menghindari kekerasan dalam agama, di mana Buya Hamka menekankan bahwa Allah memberikan hak setiap individu untuk menentukan dan menjalankan agama sesuai keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan. Dalam Al-Qur'an, terdapat sekitar 40 ayat yang menekankan larangan memaksa atau menolak keyakinan orang lain, di mana lebih dari sepuluh ayat secara khusus menegaskan pentingnya kebebasan berpikir, beragama, dan menyampaikan pendapat (Zarkasyi, 2011).

Manusia memiliki hak kebebasan sepenuhnya, termasuk kebebasan dalam memilih keyakinan yang dianut. Konsekuensi dari prinsip ini adalah pengakuan Islam bahwa di dunia ini tidak mungkin seluruh manusia akan sependapat dalam semua hal, terutama dalam persoalan kepercayaan agama. Meskipun al-Qur'an menegaskan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang diridai Allah, namun pada saat yang sama, al-Qur'an juga menolak segala bentuk pemaksaan terhadap siapa pun untuk memeluk suatu agama (Sulaiman, 2022), di mana hal ini dapat dilihat pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Berdasarkan ayat di atas, Buya Hamka menafsirkan bahwa sebagai sebuah tantangan bagi manusia. Islam adalah agama yang berasal dari Allah dan diyakini kebenarannya, sehingga tidak ada paksaan bagi siapa pun untuk memeluknya. Manusia telah diberi akal untuk diajak berpikir secara bijak dan jernih. Jika seseorang mampu menggunakan akalnya dengan sehat, maka besar kemungkinan hidayah Allah akan menghampirinya hingga membawanya pada Islam. Sebaliknya, pemaksaan justru akan memicu kekerasan yang pada akhirnya dapat berujung pada kehancuran dan peperangan, sesuatu yang jelas tidak dikehendaki dalam ajaran Allah (Hamka, 1988).

Larangan untuk memaksakan agama muncul karena ajaran Allah bersifat suci, penuh cinta damai, dan membawa ketenteraman. Sebaliknya, tindakan memaksakan keyakinan justru akan menimbulkan korban serta mencerminkan sikap yang tidak bijaksana. Pemaksaan semacam ini biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan, namun dalam hati kecilnya pun tidak sepenuhnya yakin bahwa mereka berada di jalan yang benar (Hamka, 1988).

Pembahasan mengenai moderasi beragama kerap menjadi sorotan dalam diskusi publik, terutama di Indonesia. Kondisi ini tidak lepas dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki keragaman yang sangat luas, mencakup suku, ras, warna kulit, hingga keyakinan agama. Tujuan utama dari moderasi beragama, tidak lain tidak bukan ialah untuk menciptakan ketenteraman pun juga kedamaian di tengah-tengah banyaknya perbedaan di lingkungan sekitar. Buya Hamka mengatakan bahwa jalan menuju bahagia dan damai boleh

sukar, namun tidak menutup kemungkinan juga mudah. Oleh sebab itu, Buya Hamka menegaskan bahwa jalan mudah untuk menemukan bahagia dan damai ialah agama. Hal tersebut bukan karena agama membatasi manusia untuk berpikir, justru agama memberikan ruang yang luas bagi akal, mendorong penggunaan pikiran dan pertimbangan dalam setiap urusan, baik yang berkaitan dengan alam maupun kehidupan manusia (Hamka, 2015b).

Moderasi beragama yang diinginkan Buya Hamka yakni tidak terlepas untuk mewujudkan bahagia dan damai di tengah-tengah perbedaan mengenai agama. Karena hal yang perlu digaris bawahi ialah soal moderasi beragama bukan harus mengikuti ritual agama yang berbeda dari diyakini, tetapi menghormati, menghargai, dan hal yang paling penting tidak mengganggu ritual agama yang berbeda. Oleh sebab itu poin utama Buya Hamka mengenai moderasi beragama ialah bahagia dan damai. Dengan demikian, Buya Hamka mengatakan maka tidaklah susah untuk mencapai bahagia dan damai, hal yang perlu dicapai ialah sebagai berikut (Hamka, 2015b):

a. Itikad yang bersih

Secara etimologi arti dari itikad ialah ikatan, dalam artian jikalau sudah beritikad maka itu artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Oleh sebab itu, timbulnya itikad di dalam hati merupakan lebih dahulu pikiranlah yang terbang dan terlepas, tidak berujung, dan tidak tentu. Kemudian dapatlah suatu kesimpulan mengenai pandangan, lalu menjadi yakin dan terikat serta tidak retak lagi (Hamka, 2015b).

Pilihan keyakinan itulah yang diikuti oleh diri seseorang, jika manusia melawan itikadnya ataupun melakukan perbuatan yang bertentangan dengan itikadnya, maka ketahuilah bahwa manusia sering kali terdorong oleh suatu kekuatan yang bukan berasal dari kemauan hatinya, melainkan dari musuhnya sendiri, yaitu hawa nafsu. Selama seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keyakinannya, hatinya akan terus bergejolak untuk menentang tindakan tersebut. Jika gejolak hati itu berhasil menguasai, maka akan muncul perasaan lain dalam dirinya, yakni penyesalan.

Demikianlah keadaan manusia yang mempunyai itikad, jikalau terlanjur mengerjakan ataupun melakukan tindakan suatu kesalahan. Oleh sebab itu, Buya Hamka mengatakan untuk mencapai bahagia dan damai yakni salah satunya dengan itikad, karena persoalan moderasi beragama tentu tidak akan lepas ketika manusia sudah memiliki itikad bahwa dengan melakukan moderasi beragama akan dapat mencapai ketenteraman dalam hubungan antar sesama manusia, meski berbeda dalam persoalan keyakinan.

b. Yakin

Menurut Buya Hamka, keyakinan berarti sesuatu yang jelas dan pasti, yang merupakan kebalikan dari rasa ragu atau syak. Rasa ragu tidak akan hilang tanpa adanya bukti atau alasan yang kuat yang mampu menumbuhkan keyakinan. Keyakinan lahir setelah seseorang melakukan penyelidikan dan menemukan bukti yang jelas. Cara mencapai keyakinan berbeda-beda pada setiap individu, sebab banyak hal yang diyakini oleh sebagian orang namun masih diragukan oleh yang lain. Perbedaan ini, menurut Buya Hamka, disebabkan karena belum adanya kesamaan dalam memperoleh bukti atau alasan yang mendasari keyakinan tersebut. Namun, untuk hal-hal yang jelas dan pasti, seperti keyakinan bahwa siang telah tiba atau hasil dua kali empat, orang akan dengan cepat mempercayainya (Hamka, 2015b).

Merujuk pada hal tersebut, Buya Hamka menegaskan bahwa itikad merupakan hasil kesimpulan dari pemikiran, sedangkan keyakinan memiliki tingkatan lebih tinggi karena telah melalui proses penyelidikan. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya tidak berhenti hanya pada tahap itikad, melainkan mengujinya melalui “batu ujian” keyakinan. Secara sederhana, Islam dapat dipahami sebagai sebuah itikad yang perlu dijalankan dengan pemikiran yang matang, hati dan jiwa yang senantiasa disucikan, baik pagi maupun petang, siang maupun malam, hingga benar-benar menjadi keyakinan yang mantap.

Berangkat dari hal tersebut, maka sangat jelas apa yang dikatakan Buya Hamka, bahwa moderasi beragama itu ialah bagian dari Islam itu sendiri. Jikalau sudah beritikad pada Islam, maka perlu untuk melakukan tindakan-tindakan yang ada di dalam Islam, di mana salah satunya ialah moderasi beragama. Sebagaimana yang ditegaskan Buya Hamka, bahwa persoalan moderasi beragama ialah keseimbangan, artinya berkeyakinanlah bahwa Islam tidak hanya sebatas ritual agama, melainkan bentuk ataupun output dari ritual agama itu seharusnya akan menjadikan manusia yang cinta damai dan menghargai perbedaan termasuk perbedaan dalam beragama.

#### c. Iman

Singkatnya, Buya Hamka mengatakan bahwa iman ialah percaya. Jika perkataan iman itu disendirikan, maka termasuklah kepadanya segala amalan yang lahir ataupun batin. Kemudian, Buya Hamka mengatakan bahwa terang pula bahwa arti iman dengan arti Islam jauh berbeda. Islam adalah bekas dari keimanan, dalam al-Qur'an sendiri senantiasa disebut dengan orang yang beriman dan beramal saleh. Kata Buya Hamka, amal saleh itulah yang dikatakan Islam (Hamka, 2015b).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Buya Hamka mengatakan soal itikad, keyakinan, tentu tidak akan bisa jauh dari kata iman. Iman ialah sebab akan adanya Islam di dalam diri, dikatakan Buya Hamka bahwa di dalam Islam teridentifikasi bahwa salah satunya amal saleh. Oleh sebab itu, moderasi beragama merupakan salah satu dari amal saleh tadi, dan ini disebabkan atas iman manusia. Dengan begitu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa Buya Hamka menggiring manusia untuk beriman, agar moderasi beragama itu sendiri akan tertanam pada diri manusia masing-masing.

#### d. Agama

Dalam pandangan Islam, agama disebut sebagai *ad-din*, yang bermakna menyembah, merendahkan diri, atau tunduk sepenuhnya. Dalam bahasa Indonesia, istilah agama sudah lazim digunakan. Agama merupakan buah atau hasil dari keyakinan yang tertanam di hati, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah karena adanya itikad sebelumnya, serta kepatuhan yang lahir dari iman. Buya Hamka menjelaskan bahwa ibadah tidak akan muncul tanpa adanya *tashdiq* (pembenaran), dan kepatuhan pun tidak akan lahir tanpa ketaatan yang didasari oleh *tashdiq* atau iman (Hamka, 2015b).

Selanjutnya, apa yang dikatakan Buya Hama tentu menarik, karena ujung dari rentetan untuk menemukan bahagia dan damai ialah agama. Di mana agama ini sendiri merupakan buah ataupun hasil dari kepercayaan itu sendiri. Artinya, dengan manusia beragama besar kemungkinan bahagia dan damai tercipta, sehingga persoalan moderasi beragama bukanlah lagi hal yang rumit. Karena Islam sendiri adalah agama yang cinta damai, tentu dalam persoalan perbedaan Islam sendiri mewajibkan seluruh manusia yang menganutnya untuk menghargai dan menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hal tersebut, maka tentu sangat jelas konsep moderasi beragama dari Buya Hamka, di mana ujungnya ialah bahagia dan damai, di mana hal itu didapatkan dari agama. Hal yang perlu digaris bawahi ialah moderasi beragama itu merupakan salah satu ajaran yang ada di dalam agama yakni Islam. Oleh sebab itu, Buya Hamka mengatakan keseimbangan dalam hidup itu memang harus benar-benar dilakukan, karena itu perintah di dalam agama agar bisa menciptakan lingkungan yang kondusif meski di tengah perbedaan. Dengan agama manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dan berbuat baik dengan siapapun, meskipun memiliki agama yang berbeda. Akan tetapi, Buya Hamka menekankan bahwa umat Islam perlu senantiasa berhati-hati terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, sebagaimana telah dijelaskan langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah.” (QS. Al-Baqarah ayat 120).*

Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa dalam praktik beragama di dunia akan selalu ada persaingan, berupa upaya saling mempengaruhi dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh lengah, sebab orang Yahudi dan Nasrani lebih fokus memengaruhi pengikut Nabi Muhammad SAW sendiri daripada orang yang belum beragama (Hamka, 1988).

Isu moderasi beragama hingga kini tetap menjadi topik diskusi dan diskursus keislaman diyakini mampu membentuk umat Islam yang lebih kompeten, adil, dan relevan dalam menjalin interaksi dengan peradaban modern pada era globalisasi serta revolusi industri, informasi, dan komunikasi (Arif, 2020). Sebagaimana yang dikatakan Buya Hamka, bahwa di dalam Islam sudah menganut ajaran-ajaran cinta akan kedamaian, jadi secara otomatis moderasi beragama termaktub di dalamnya. Sifat tersebut kemudian melahirkan berbagai keistimewaan yang melekat pada ajaran Islam.

## 2. Istiqomah

Kata *istiqomah* terdapat dalam QS. al-Ahqaf ayat 13 (*“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih”*.) Penurunan ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan “Tuhan Kami Allah” tidak sekadar berbicara, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dalam cara beribadah, tujuan hidup, serta menempatkan harapan dan ketakutan hanya kepada Allah SWT. Segala perbuatan dilakukan semata-mata untuk meraih ridha-Nya, mengakui kekuasaan Allah atas hukum alam, dan mengikuti petunjuk serta kepemimpinan-Nya dalam setiap aspek kehidupan (Hamka, 1988).

Berdasarkan ayat tersebut, istilah *istiqamah* bermakna teguh, konsisten, tidak bergeser, bebas dari keraguan atau kebimbangan, serta tidak terombang-ambing oleh pengaruh dari kiri maupun kanan. Inti ajaran pada surah tersebut adalah terbebas dari rasa takut karena telah beriman kepada Allah, sehingga ketakutan hanya tertuju kepada-Nya. Buya Hamka dalam tafsirnya menghubungkan hal ini dengan prinsip demokrasi, yaitu kebebasan dari rasa takut (Hamka, 1988).

Penafsiran Buya Hamka mengenai makna *istiqamah* memiliki keterkaitan erat dengan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama mencerminkan pemikiran dan sikap yang konsisten untuk tetap berada di posisi tengah dan seimbang, tanpa terpengaruh oleh arus ekstrem, berlebihan, atau liberal. Dengan kata lain, moderasi beragama menuntut keteguhan untuk selalu berada di jalan yang lurus, tidak condong ke kiri maupun ke kanan.

Dari ungkapan Buya Hamka dalam tafsirnya juga relevan dengan perkataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang disebutkan oleh Khairan Muhammad Arif dalam jurnalnya, bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi *istiqamah* (Konsisten) dalam lima perkara diantaranya (Arif, 2020):

- a. Menjaga konsistensi dalam mengesakan Allah melalui niat, perkataan, dan perbuatan, yang disebut dengan ikhlas.
- b. Konsisten memastikan seluruh amal sesuai dengan syariat dan bebas dari perbuatan bid'ah, yang dikenal sebagai mengikuti sunnah.
- c. Mempertahankan semangat beramal dengan ketaatan kepada Allah sesuai kemampuan yang dimiliki.
- d. Menjaga keseimbangan dalam setiap tindakan dengan sikap moderat, sehingga terhindar dari perilaku berlebihan atau kekurangan (ekstrem kanan dan ekstrem kiri)
- e. Tetap teguh dalam menjalankan ketentuan syariat dan tidak mudah terpengaruh oleh hawa nafsu.

### 3. Keadilan

Keadilan berarti bersikap setara; menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini diartikan sebagai tidak berpihak, tidak sewenang-wenang, dan mendukung kebenaran. Nilai keadilan juga tercermin dalam kedudukan manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Buya Hamka menekankan hal ini dalam tafsirnya terhadap QS. An-Nahl ayat 90, yang menyatakan bahwa:

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa Allah memerintahkan tiga hal yang harus dilakukan secara terus-menerus sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Pertama, menunjukkan sikap adil, yakni menilai dengan tepat, membedakan antara yang benar dan salah, mengembalikan hak kepada pemiliknya, serta menjauhi tindakan penindasan atau kezaliman. Kebalikan dari adil adalah zalim, yakni menolak kebenaran demi keuntungan pribadi atau mempertahankan kesalahan. Kedua, berbuat ihsan, yang memiliki dua makna utama: pertama, senantiasa meningkatkan kualitas amal dan melakukan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga iman berkembang seiring waktu. Dalam hadis shahih Rasulullah SAW disebutkan:

*"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka dia melihat engkau"*

Makna ihsan yang kedua berkaitan dengan sesama makhluk, yaitu melakukan kebaikan yang melebihi sekadar keadilan. Misalnya, ketika seseorang telah menyelesaikan suatu pekerjaan, memberikan upah yang setimpal merupakan bentuk keadilan. Namun, jika kita memberikan lebih dari yang seharusnya sehingga membuatnya senang, itulah yang disebut ihsan. Dengan demikian, ihsan merupakan latihan budi pekerti yang lebih tinggi daripada adil. Contoh lain, jika seseorang berhutang kepada kita, menagihnya adalah tindakan yang adil, tetapi memaafkan hutang tersebut termasuk dalam sikap ihsan.

Ketiga, memberikan perhatian dan bantuan kepada keluarga terdekat. Hal ini merupakan kelanjutan dari konsep ihsan, karena terkadang anggota keluarga yang berasal dari orang tua yang sama pun memiliki nasib yang berbeda-beda: ada yang rezekinya murah lalu menjadi kaya raya dan ada hidupnya berkecukupan justru tidak cukup untuk makan. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat ihsan kepada keluarganya yang dekat sebelum dia mementingkan orang lain.

Selain itu, Allah SWT menetapkan larangan yang harus dihindari oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya. Allah melarang perbuatan keji yang merusak hubungan sosial dan generasi. Dalam Al-Qur'an, istilah *al-Fahsyaa'* merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan zina, termasuk segala hal yang bisa menimbulkan nafsu syahwat, seperti pakaian yang menyingkap aurat atau perilaku lain yang mengarah ke perbuatan tersebut. Semua pintu menuju perbuatan zina harus ditutup rapat. Sedangkan yang dianggap munkar adalah perbuatan yang tidak diterima oleh masyarakat yang menjunjung budi pekerti luhur dan melanggar aturan agama. Perbuatan zalim mencakup segala tindakan yang menimbulkan permusuhan antar sesama manusia karena dapat mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain.

Ketiga perintah yang harus dijalankan dan larangan yang wajib dihindari ditujukan demi keselamatan diri kita, agar kehidupan sosial kita berjalan dengan baik. Ajaran dan nasihat ini berasal langsung dari Allah SWT. Dengan menaati ketiga perintah tersebut, kita akan meraih keselamatan, dan dengan menjauhi larangan-larangan itu, kita akan memperoleh kebahagiaan (Hamka, 1988).

Berangkat dari penafsiran Buya Hamka tersebut, jelas nyatanya keadilan itu harus ada dan juga berbuat ihsan, karena dengan adanya keadilan maka tidak akan menimbulkan kekerasan dan diiringi dengan berbuat ihsan antar sesama manusia. Dapat dipahami bahwa keadilan dan moderasi saling terkait; tidak ada keadilan tanpa moderasi, begitu pula moderasi tidak bisa terwujud tanpa keadilan. Semakin seseorang bersikap moderat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama, semakin tercermin keadilan dan kebaikan dalam perilakunya. Dengan kata lain, moderasi diharapkan menghasilkan perilaku yang adil dan baik. Kemudian, jika suatu pemikiran atau perilaku keagamaan menimbulkan kontroversi, fitnah, atau ketidakadilan, hal tersebut menunjukkan tidak moderat. Allah SWT juga menekankan kewajiban Agar senantiasa menegakkan keadilan dalam setiap urusan, karena keadilan mendatangkan kebaikan dan ketenteraman. Pesan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat ihsan.

#### 4. Toleransi

Bagi umat Muslim, sikap toleransi merupakan perilaku yang sangat mulia, karena pada hakikatnya toleransi mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman, yakni saling menghormati dan

menghargai perbedaan, baik antar individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, guna mewujudkan kedamaian dalam keragaman. Sikap toleransi ini juga bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 40-41.

*“Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”*

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Buya Hamka menjelaskan bahwa umat Muslim masih diperbolehkan berinteraksi secara sosial dengan non-Muslim. Namun, dalam hal akidah maupun ibadah, tidak diperkenankan bekerja sama. Terhadap kejahatan dan kerusakan yang mereka lakukan, umat Muslim harus menjauhkan diri. Walaupun mereka menolak ajaran Rasulullah, Allah tidak memerintahkan untuk melawan mereka dengan kekerasan, melainkan hanya menjauh dari perbuatan mereka. Dengan prinsip damai dalam Islam ini, akhirnya banyak orang musyrik di Makkah menerima Islam secara bertahap (Hamka, 1988).

Dengan begitu Buya Hamka juga memberi pandangan dalam tafsirnya bahwa toleransi beragama merupakan sikap mengulurkan tangan umat Islam dianjurkan untuk selalu menjaga perdamaian, berbuat baik, dan melakukan amal yang bermanfaat bagi sesama manusia, meskipun mereka berbeda agama. Sikap ini juga membuka kesempatan bagi siapa pun yang ingin mendekat kepada Allah atau memeluk Islam, tanpa adanya paksaan. Dengan menebarkan perdamaian dan kebaikan kepada orang-orang yang berbeda keyakinan, hati mereka akan terbebas dari kebencian dan dendam, sehingga lebih mudah menerima ajaran Islam (Hamka, 1988).

Bagaimana cara menjadi seorang Muslim yang mampu menegakkan nilai toleransi? Pertama, menghormati semua agama dengan tidak mengganggu orang lain saat menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Kedua, menghindari perkataan yang menyinggung, mengejek, atau menghina orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama. Ketiga, menumbuhkan rasa saling menghargai antara pemimpin dan yang dipimpin dengan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap sesama. Dengan penerapan tata cara tersebut, toleransi beragama tidak hanya sekadar retorika, melainkan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang dapat dilakukan oleh umat Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung, umat beragama lain merasakan kehadiran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Berdasarkan uraian dari pemikiran Buya Hamka mengenai konsep moderasi beragama, maka begitu nyata apa yang telah diusung oleh Buya Hamka, karena konsep dari moderasi beragama perspektif Buya Hamka menekankan nilai-nilai keseimbangan, *istiqomah*, keadilan, dan toleransi. Dengan penerapan nilai-nilai ini, manusia akan mampu saling memahami dan menghargai satu sama lain. Islam mengajarkan hubungan yang baik tidak hanya dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia, di mana setiap praktik ibadah senantiasa menghasilkan sikap cinta damai terhadap orang lain, tentunya dengan Islam itu sendiri bagi Buya Hamka maka moderasi beragama begitu mudah untuk terealisasi dan dapat terwujudnya lingkungan yang kondusif, bahagia, dan damai

meskipun banyak perbedaan di dalamnya. Dengan demikian, ketika moderasi beragama dilakukan, maka niscaya terciptalah kerukunan antar umat beragama.

Oleh sebab itu, pemikiran dari Hamka mengenai moderasi agama sangat penting untuk diterapkan guna dapat menciptakan kedamaian dan ketertiban di tengah-tengah masyarakat. Terlebih lagi, di negeri ini hidup dengan berbagai perbedaan yang begitu besar. Dengan diimplementasikannya pemikiran Hamka mengenai moderasi beragama, diharapkan seluruh manusia bisa hidup berdampingan meski berbeda-beda.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pandangan Buya Hamka tentang moderasi beragama menekankan pada keseimbangan, *istiqomah*, keadilan, dan toleransi. Dengan penerapan nilai-nilai ini, manusia diharapkan dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain. Islam mengajarkan hubungan yang baik tidak hanya dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia, di mana praktik ibadah senantiasa menghasilkan sikap cinta damai terhadap orang lain. Dengan demikian, tujuan akhir dari moderasi beragama menurut Buya Hamka adalah terciptanya kebahagiaan dan kedamaian antar umat yang berbeda keyakinan. Untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama ini, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain: memasukkan materi terkait ke dalam pendidikan formal, mengadakan seminar atau *talk show*, mendukung konten kreator yang mempromosikan keberagaman, serta menciptakan platform tentang moderasi beragama. Langkah-langkah tersebut penting karena generasi milenial banyak aktif di media sosial, sehingga nilai cinta damai dapat tersampaikan dan dirasakan di tengah perbedaan yang ada.

#### BIOGRAFI PENULIS

**Dr. Diana, M.Pd.I.** adalah salah satu dosen di program studi Teknik Mesin Universitas Tadulako, dengan latar belakang riset Pendidikan Agama.

Email: [diana@untad.ac.id](mailto:diana@untad.ac.id)

**Dr. H. Suhada, M.Pd.I.** adalah salah satu dosen di program studi Manajemen Informatika Universitas Raharja dengan latar belakang riset Pendidikan Islam.

Email: [suhada@raharja.info](mailto:suhada@raharja.info)

**Muhammad Rismanto, M.T.** adalah salah Satu Dosen di program studi Teknologi Rekaya Manufaktur Universitas Tadulako dengan latar belakang riset Teknologi Pendidikan.

Email: [muhammad.rismanto95@gmail.com](mailto:muhammad.rismanto95@gmail.com)

**Ainur Alam Budi Utomo, M.Pd.** adalah salah Satu Dosen di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Buana Perjuangan Karawang dengan latar belakang riset pendidikan.

Email: [ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id](mailto:ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id)

**Sandy Husein Abdullah** adalah salah satu mahasiswa di Universitas Darussalam Gontor pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Email: [sandyhudeinabdullah@gmail.com](mailto:sandyhudeinabdullah@gmail.com)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1995). *Islam transformatif*. Pustaka Firdaus.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(2), 263.
- Alviyah, A. (2016). Metode penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(1).
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (wasathiyah islam) perspektif al-Qur'an, as-Sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.
- Armstrong, K., Am, Z., & Liputo, Y. (2004). *Sejarah Tuhan: kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 tahun*. Jakarta Senayan Abadi Publishing.
- Bahar, M., & Hartati, M. (2019). Buya Hamka: Keteladanan multitalenta Tanah Melayu Nusantara. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 1–17.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Bashri, Y., & Suffatni, R. (2005). *Sejarah tokoh bangsa*. LKIS Pelangi Aksara.
- Bibit, S. M. (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Bustomi, A., & Zuhairi, Z. (2021). Aktualisasi nilai-nilai moderasi dalam pandangan Islam. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 158–165.
- Darwis, A. (2020). Teknik penulisan skripsi pendidikan agama Islam. *Cahaya Firdaus*.
- Dinata, S., & Achadi, M. W. (2023). Ki Hajar Dewantara's learning concepts & Kadar M. Yusuf's and its relevance in the era of society 5.0. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(01), 52–70.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs moderasi Islam: Upaya membangun wajah Islam Indonesia yang damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60.
- Fatmawati, I. F. (2013). Toleransi antar umat beragama masyarakat perumahan. *Jurnal Komunitas*, 5(1).
- Fitri, R. N. (2020). Hamka sebagai sejarawan: Kajian metodologi sejarah terhadap karya Hamka. *Jurnal Fuaduna*.

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015a). *Penuntun jiwa*. Gema Insani.
- Hamka. (2015b). *Tasawuf modern*. Republika.
- Hamka, I. (2013). *Ayah...: kisah Buya Hamka*. Republika.
- Hamka, R. (1981). *Pribadi dan martabat Buya Prof DR. Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Ismail, A. S., Shomad, M. I. A., Hidayat, S., Fatih, A. F., Karim, M. A., Hefni, H., Pogo, T., Bashon, A. D., & Suhail, A. K. (2007). *Islam moderat: Menebar Islam rahmatan lil 'alamin*. Pustaka Ikadi.
- Izzan, A. (2021). Pergeseran penafsiran moderasi beragama menurut tafsir Al-Azhar dan tafsir al-Misbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2).
- Jambak, F. F. (2017). Filsafat sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam perjalanan sejarah. *Jurnal Theologia*, 28(2), 255–272.
- Najib, E. A. (1994). *Anggukan ritmis kaki pak kiai*. Risalah Gusti.
- Nurani, H. (2018). Kuasa media atas agama dan bentuk intoleransi agama terhadap media. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(1), 17–27.
- Nurdin, A., Mahdi, S., & Titisari, A. (2006). *Quranic society: menelusuri konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Pratiwi, A., Umar, U. Y., & Rusmita, R. (2020). *Indahnya Moderasi Beragama*. IAIN Paepare Nusantara Press
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31–37.
- Riki Candra, R. (2022). *Kedudukan akal menurut Buya Hamka: Kajian buku falsafah hidup*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rofiq, A. (2011). *Tafsir resolusi konflik: Upaya menyingkap model manajemen interaksi dan deradikalisasi beragama perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. UIN Maliki Press.
- Ruhana, A. S. (2019). Demokratisasi Partisipasi Publik Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama. *Dialog*, 42(2), 125–134.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. *Yogyakarta: CV Andi Offset*.
- Simarmata, H. T. (2018). *Indonesia zamrud toleransi*. Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Sulaiman, W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2704–2714.

- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 55–62.
- Zainuddin, M. (2016). *Islam moderat: Konsep, interpretasi, dan aksi*. UIN Maliki Press.
- Zarkasyi, H. F. (2011). *Islam HAM dan kebebasan beragama*. INSISTS.
- Zayyadi, A. (2018). Deradikalisasi agama dalam strategi penanggulangan radikalisme dan terorisme di Universitas Jenderal Soedirman dan IAIN Purwokerto. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 19–40.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.